



Analisis Semiotika Puisi “Siapakah Engkau” Karya Heri Isnaini

Alfitria Nurinsyira Resta

IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: alfitrianurinsyira24@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe the signs that appear in the poem entitled "Who Are You" by Heri Isnaini using a semiotic approach. The research method used is a descriptive qualitative method. The poem "Who Are You" by Heri Isnaini will be observed and then described to find out the meaning that the composer wanted to convey through icons, indexes and symbols so that the meaning can be known clearly by the author. The results of research on the poem "Who Are You" show that there are several signs that appear in the poem, including 4 icon signs, 3 index signs, and 6 symbol signs.*

Keywords: *Poetry, Semiotics, Who Are You.*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tanda-tanda yang muncul pada puisi yang berjudul “Siapakah Engkau” karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan semiotika. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif. Puisi “Siapakah Engkau” karya Heri Isnaini ini akan diamati yang kemudian dideskripsikan untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan penggubah melalui tanda ikon, indeks, dan symbol yang mana supaya makna tersebut dapat diketahui dengan jelas oleh penulis. Hasil penelitian pada puisi “Siapakah Engkau” ini menyuguhkan bahwa terdapat beberapa tanda yang muncul pada puisi tersebut diantaranya 4 tanda ikon, 3 tanda indeks, dan 6 tanda symbol.

Kata kunci: Puisi, Semiotika, Siapakah Engkau.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu gubahan seni yang mengandung nilai estetika dan didasarkan pada ungkapan pribadi seseorang baik berupa perasaan, pemikiran, pengalaman kehidupan, ataupun berdasarkan imajinasi yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan yang bermaksud agar bisa dinikmati oleh banyak orang karena memiliki keunggulan dan tujuan keindahan. Sejalan dengan itu, Anggi Febrianti, dkk, (2022, hlm 29) menyatakan bahwa karya sastra kerap dikenal sebagai suatu estetika karena bisa menampakkan sebuah arti dari runtutan kata, frasa, kalimat, hingga menjadi sebuah cerita. Makna yang disampaikan dalam sebuah karya tentu tidak akan disampaikan secara langsung oleh seorang pegiat sastra. Namun, akan dikomunikasikan melalui untaian tulisan yang elok yang dapat mewakili sebuah perasaan. Setiap tulisan yang dituangkan merupakan ungkapan batin seorang penggubah karya yang mengeskresikan perasaan senang, kesedihan, gembira, marah, kekesalan, pengkhiatan, dan ungkapan yang lainnya yang kemudian dapat menyayat hari seseorang yang membaca karya tersebut karena terbawa oleh suasana batin penggubah karya tersebut.

Pada sebuah karya sastra, terdapat banya genre karya sastra yang bermacam-macam. Salah satu karya dalam seni sastra yaitu puisi. Puisi merupakan jenis karya sastra yang mempunyai nilai estetika dan divisualisasikan pada bait-bait kata yang bermakna. Sejalan dengan itu, (Pradopo, 2014, hlm. 4) mengungkapkan bahwa puisi merupakan sebuah pengekspresian ingatan yang bisa menghidupkan perasaan, juga dapat merangsang imajinasi pancaindera pada setiap rangkaian yang memiliki irama. Puisi pun memiliki makna yakni sebuah gubahan karya yang memiliki arti tersendiri yang didasarkan pada luapan hati seseorang yang yang dihasilkan dari pikiran manusia, yang disebabkan karena hasil pendalaman penggubahnya yang digambarkan kedalam sebuah bahasa dengan menomorsatukan keestetikan kata-kata. Keelokan bahasa dan gaya pembentukan kata seorang penggubah menggambarkan ekspresi yang khas setiap kalimatnya. Ekspresi pada puisi menyuguhkan gambaran dan perwakilan perasaan dari sang penggubah (Fransori, 2017, hlm 2).

Untuk memaknai sebuah gubahan puisi yang dibuat penggubahnya, penikmat karya puisi mesti mengetahui bagaimana cara untuk mengkaji puisi tersebut. Setiap karya sastra khususnya puisi dapat menjadi sebuah objek yang indah jika dimaknai oleh penikmatnya. Begitupun puisi-puisi yang ditulis oleh Heri Isnaini ini memiliki sebuah ungkapan yang khas mengenai kehidupan. Namun, ketika dipahami dengan seksama puisi tersebut mengandung makna yang sangat luar biasa. Ketajaman ungkapan yang dituangkan dalam puisi karya heri isnaini ini, digambarkan kedalam sebuah rangkaian kata yang mengandung unsur-unsur berupa tanda yang terdapat didalamnya yang kemudian harus dianailis untuk mengetahui makna secara mendalam.oleh sebab itu, untuk untuk menangkap inti sari sebuah karya sastra, mesti membutuhkan berbagai cara yang dapat disesuaikan dengan ciri atau dasar dari karya sastra itu sendiri. Dengan begitu, karya sastra genre puisi ini merupakan sebuah system yang memiliki kesepakatan tersendiri. Kesepakatan atau perundingan itu berbentuk satuan tanda yang diantaranya, gaya bahasa, kiasan, atau kosa kata yang memiliki arti pun makna (Saptawuryandari, 2018, hlm 96).

Keelokan puisi dapat hadir dari berbagai aspek salah satunya ketika kita mengkaji makna yang tertuang dalam puisi.seperti halnya puisi yang berjudul "Siapakah Engkau", puisi tersebut mengandung makna yang amat mendalam didalamnya apalagi jika kita analisis menggunakan system tanda yang terdiri dari tiga aspek yakni ikon, indeks, dan symbol. Namun, kadang kala dalam memaknai sebuah gubahan puisi para enikmat puisi kerap tidak memahi dan tidak sepenuhnya menikmati puisi tersebut karena keterbatasan dalam menginterpretasi makna yang tersirat dalam sebuah karya puisi itu. Maka dari itu, salah satu strategi yang mampu

memberikan sokongan kepada pembaca dalam memaklumi maksud tersirat dalam puisi, semiotika ini hadir untuk kebersamai penulis dalam menelaah makna yang tersirat dalam puisi yang berjudul “Siapakah Engkau” karya Heri Isnaini. Analisis dengan pendekatan semiotika ini merupakan analisis yang berkaitan dengan lambing, symbol, tanda, dan petanda yang terdapat didalam puisi tersebut.

KAJIAN TEORETIS

Mengkaji semiotika dalam sebuah karya sastra artinya menyelidiki suatu bahasa yang menjadi system alat komunikasi seorang manusia. Artinya, ketika kita mempelajari aturan kebahasaan, maka akan berkaitan dengan semiotika atau system tanda. Begitupun sebaliknya, ketika kita akan menyelidiki sebuah karya sastra maka akan mendapatkan penanda dalam karya tersebut. Penanda ini dapat berupa pemaknaan yang tercipta dalam sebuah karya (Setia Pribadi & Firmansyah, 2019, hlm. 27).

(Sya'dian, 2015, hlm 52) mengungkapkan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Dalam bidang sastra, semiotic mengkaji tanda-tanda berupa bahasa yang muncul dalam suatu karya. Karya sastra merupakan ungkapan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan penggubah melalui sebuah rangkaian tulisan. Penggubah sebagai selaku pelaku bahasa, kerap menyuguhkan tanda supaya bisa ditafisirkan oleh penikmatnya (Rahayu, 2021, hlm.31)

Penelitian ini dilakukan karena meninjau pada penelitian sebelumnya yakni Anggi Febrianti, dkk (2022) yang menganalisis puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Bawa Saja Aku” dengan menggunakan pendekatan stilistika dan menghasilkan hasil analisis yang sangat luar biasa. Hal ini, menjadi salah satu bentuk ketertarikan penulis untuk menganalisis puisi karya Heri Isnaini namun dengan menggunakan pendekatan yang berbeda yakni dengan pendekatan semiotika.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan cara yang dapat menyuguhkan data berupa deskripsi ujaran, ataupun tulisan yang di teliti. Kualitatif deskriptif merupakan teknik pengkajian data dengan menelaah objek penyelidikan yang tak terukur oleh angka ataupun parameter lain yang bersifat pasti. Metode ini menerangkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata (Setia Pribadi & Firmansyah, 2019, hlm. 271).

Metode kualitatif menghadirkan fokus perhatian pada data alamiah yang memiliki ikatan dengan situasi kehadirannya. Dengan memanfaatkan metode deskriptif kualitatif, peneliti akan menguraikan hasil telaah menggunakan kajian semiotika berdasarkan subjek berupa ikon, indeks, dan simbol pada puisi “Siapakah Engkau” karya Heri Isnaini, serta akan mendeskripsikan dan menafsirkan makna yang tersirat pada puisi tersebut. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan membuat simpulan berdasarkan hasil analisis kedalam sebuah rangkaian kata atau bahasa tulisan.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan memiliki data berupa puisi yang akan diamati, mengamati data yang berupa puisi, menganalisis data menggunakan pendekatan semiotika, menuliskan hasil pengamatan, dan menyimpulkan hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada mulanya, puisi merupakan ciptaan yang dirangkan dengan maksud untuk mengeskpreikan jiwa serta batin kedalam media bahasa dan dituangkan dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat yang mengandung makna. Saat seseorang menikmati sebuah gubahan puisi maka secara tidak sadar pun akan disuguhkan sebuah tanda berupa ikon (tanda yang menyerupai bentuk aslinya), indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab akibat atau kausalitas), ataupun symbol (tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya yang didasarkan pada hasil kesepakatan oleh penandanya sebagai acuan umu). Puisi yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah puisi “Siapakah Engkau” karya Heri Isnaini. Berikut penulis mencantumkan puisi “Siapakah Engkau” pada penelitiannya.

Siapakah Engkau

Karya : Heri Isnaini

siapakah engkau ?

terdengar setiap malam mengetuk-ngetuk pintu itu

siapakah engkau ?

terdengar memanggil-manggil lima kali sehari

siapakah engkau ? terdengar dekat sekali

siapakah engkau ?

begitu sangat mengenalku

mengerti semua kebutuhanku

mengabulkan semua keinginanku

meluluskan semua permohonanku

Siapakah engkau ?

2016

Berdasarkan hasil analisis dalam puisi “Siapakah Engkau” karya Heri Isnaini, penulis menemukan beberapa tanda yang dimunculkan dalam puisi ini. Puisi “Siapakah Engkau” memiliki tema religius, puisi ini amat sangat menyayat hati, yang mana tergambar pada salah satu baitnya terdapat seruan untuk umat muslim menunaikan kewajiban yang mesti ia tunaikan. Namun, ada hal lain yang muncul bahwasannya muncul kalimat pertanyaan dibenaknya mengapa keinginan dan harapannya selalu dikabulkan dan diluluskan saat ketika ia selalu menuntaskan seruan seruan yang sering ia dengar di setiap waktunya.

B. Pembahasan

Puisi ini memberikan sebuah gambaran bagaimana kisah penyair mendapatkan seruan dari yang maha kuasa untuk segera menunaikan perintah-Nya. Namun, pada judulnya sendiri digambarkan bahwa siapakah engkau disini memunculkan pertanyaan bahwa ada yang pihak yang penyair tuju dibuktikan pada ikon “siapa” yang memiliki makna kata yang menanyakan nama orang. Dan ikon “engkau” berarti merujuk pada Tuhan yang hendak ia ajak bercengkrama. Judul puisi ini sangatlah menarik perhatian penulis untuk menganalisisnya, karena terdat tanda yang muncul dan mesti dimaknai dengan pendekatan semiotik. Berikut pembahasan analisis semiotic pada puisi “Siapakah Engkau” karya Heri Isnaini :

a. Ikon

Ikon merupakan sebuah tanda yang memiliki ikatan antara penanda dan petandanya, ikon ini memiliki sifat persamaan bentuk alami (Pradopo, 2014, hlm. 123). Ikon yang terdapat pada puisi ini diantaranya terdapat pada penggalan baris puisi sebagai berikut :

*terdengar setiap malam mengetuk-ngetuk pintu itu
terdengar memanggil-manggil lima kali sehari
terdengar dekat sekali*

Diksi pintu pada penggalan baris puisi ini memiliki arti tempat untuk masuk dan keluar. Maka, bukan hanya dalam bentuk objek rumah saja yang memiliki pintu, namun manusia sebagai ciptaan Alla SWT pun memiliki pintu untuk mengetuk hatinya agar dapat melaksanakan keajiban sesuai dengan perintah-Nya. Salah satunya dengan mengetuk pintu untuk melakukan ibadah dimalam hari untuk menggapai setiap Ridho-Nya.

Diksi terdengar dapat diartikan bahwa suara atau bunyi yang dapat didengar atau diketahui oleh seseorang. Jika dikaitkan dengan penggalan puisi tersebut, kita senantiasa selalu mendengar serua-seruan yang dikumandangkan setiap lima kali sehari agar kita sebagai umat muslim dapat menunaikan dan melaksanakan apa yang telah di perintah-Nya.

Diksi malam dapat diartikan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Malam disini menggarakan bawa waktu yang paling tepat ketika ikita ingin mengadu kepada-Nya yaitu di waktu sepertiga malam yang amat sangat mujarab jika kerap ditunaikan.

Diksi dekat dapat diartikan bahwa memiliki jarrah yang pendek dan tidak berjauhan. Ini berarti bahwa kita tidaklah berjauhan dengan sang pencipta, kita sangatlah dekat-Nya apapun yang kita rasakan dapat kita serahkan kepada-Nya.

b. Indeks

Menurut (Pradopo, 2014, hlm. 123) indeks merupakan tanda yang memperlihatkan adanya ikatan alamiah antara tanda dan petanda yang memiliki sifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Baris yang tergolong pada kelompok indeks, diantaranya :

Baris kedua pada bait kesatu dengan baris kedua pada bait kedua :

*terdengar setiap malam mengetuk-ngetuk pintu itu
mengerti semua kebutuhanku*

Pada penggalan puisi tersebut memiliki hubungan sebab akibat yang sangat erat kaitannya. Jika kita hendak melaksanakan solat malam dan mengadu kepada-Nya maka sang pencipta pun akan mengerti semua kebutuhan kita, entah itu kebutuhan duniawi ataupun kebutuhan di akhirat nanti.

Baris keempat pada bait kesatu dengan baris keempat pada bait kedua :

*terdengar memanggil-manggil lima kali sehari
mengabulkan semua keinginanku*

Pada penggalan puisi ini juga memiliki hubungan kausalitas antara baris kesatu dengan baris kedua. Seruan yang sering kita dengar dalam lima waktu sekali merupakan seruan agar kita dapat lebih dekat dengan-Nya. Allah SWT tak pernah mengingkari janjinya ketika hambanya tidak ingkar pada kewajibannya. Allah SWT akan mengabulkan apapun kebutuhan umatnya asalkan kita selalu menjalankan apa yang sudah ditetapkan oleh-Nya.

Baris kelima pada bait kesatu dengan baris kelima pada bait kedua :

*terdengar dekat sekali
meluluskan semua permohonanku*

Kedua penggalan puisi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lainnya, keterkaitan itu dapat kita saksikan bahwa seruan panggilan untuk kita selalu dekat dengan-Nya sangatlah nyaring terdengar tepat di daun telinga. Allah SWT selalu dekat dengan kita, selalu bersama kita dalam keadaan apapun. Kita mestilah mendekati diri kepada-Nya bukan hanya ketika menginginkan sesuatu, tapi dalam keadaan apapun kita harus selalu mengingat-Nya. Ketika kita selalu mendekati diri kepada-Nya dan selalu menggapai Ridha-Nya maka tentu saja kita akan senantiasa diluluskan, dilancarkan, dan dimudahkan dalam setiap permohonan yang kita utarakan kepada-Nya.

c. Simbol

Simbol merupakan tanda yang tidak memperlihatkan ikatan alami antara penanda dan petandanya hubungan ini mempunyai sifat manasuka atau semau-maunya, dan bersumber pada permufakatan atau konvensi pada khalayak tertentu (Pradopo, 2014, hlm.123). dalam puisi “Siapakah Engkau” ini yang tergolong kedalam kelompok simbol diantaranya :

*....mengetuk-ngetuk
....memanggil-manggil
....kebutuhanku
....mengabulkan
....keinginanku
....permohonanku*

- Mengetuk-ngetuk yang memiliki arti mengabdikan apapun kebutuhan umatnya asalkan kita selalu menjalankan apa yang sudah ditetapkan oleh-Nya.
- Memanggil-manggil yang memiliki arti berulang-ulang menyebut nama. Jika dikaitkan dengan puisi ini, maka seruan atau panggilan untuk seluruh umat muslim agar menunaikan apa yang harus dditunaikan setiap lima waktu dalam sehari.
- Kebutuhanku memiliki arti hal yang dibutuhkan atau diperlukan, kita hidup di dunia senantiasa membutuhkan hal hal untu penunjang hidup kita. Maka, kita senantiasa selalu mendekati diri pada-Nya bukan hanya saat sedang membutuhkan sesuatu saja melainkan setiap saat pun harus selalu mengingat-Nya.
- Keinginanku memiliki arti perihal ingin memiliki sesuatu yang diinginkan bisa berupa kehendak ataupun harapan.
- Permohonanku memiliki arti permintaan kepada pihak yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Begitupun digambarkan dalam puisi ini, jika kita memiliki permintaan atau permohonan yang ingin kita capai maka hendaknya senantiasa kita mejalankan segala perintah-Nya agar segala permohonan kita dapat dikabulkan dan selalu atas ridha-Nya.

Kelima symbol tersebut dapat masuk kedalam kategori redundan. Redundan itu merupakan penggunaan bahasa yang melebihi kebutuhan sehingga kerap disebut kelimpahan makna. Dari kelima symbol tersebut menggambarkan bahwa nafsu itu hanya ada pada diri manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai analisis semiotika terhadap puisi “Siapakah Engkau” karya Heri Isnaini dapat disimpulkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat beberapa tanda yang muncul yang kemudian ditelaah oleh penulis. Tanda-tanda tersebut diantaranya, terdapat 4 ikon yang muncul pada bait pertama di puisi ini diantaranya icon pintu, terdengar, malam, dan dekat. Lalu, muncul 3 indeks pada puisi “Siapakah Engkau” ini diantaranya terdapat pada baris kedua di bait kesatu dan baris kedua pada bait kedua, baris keempat pada bait kesatu dan baris keempat pada bait kedua, dan yang terakhir baris kelima pada bait kesatu dan baris kelima pada bait kedua. Tanda yang terakhir yaitu symbol yang muncul pada puisi ini ada 6, diantaranya diksi mengetuk-ngetuk, memanggil-manggil, kebutuhanku, keinginanku, dan permohonanku.

Pada puisi “Siapakah Engkau” ini menggunakan diksi-diksi yang elok, sederhana namun sangat penuh dengan makna. Penggubah pun mengungkapkan bahwa sebagai umat muslim hendaknya kita senantiasa menuntaskan kewahiban yang harus dilaksanakan berdasarkan seruan yang dikumandangkan disetiap waktu-Nya. Tuhan tidak pernah mengingkari janjinya, tuhan akan selalu mengabulkan setiap permohonan yang kita ujarakan asalkan tidak berpaling pada perintah yang sudah diberlakukan oleh-Nya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggi Febrianti, Silva Caesarani Destiana, & Moch Ichsan Nugraha. (2022). Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.132>
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 30–36. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2498/2088>
- Saptawuryandari, N. (2013). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar (Semiotic Analysis of Chairil Anwar’s Poems). *Kandai*, 9(1), 95–104.
- Setia Pribadi, B., & Firmansyah, D. (2019). “Barangkali Karena Bulan” Karya Ws. Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 269, 269–276.
- Sya’dian, T. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>